

VALIDITAS PERANGKAT PEMBELAJARAN MODEL *TILUSE* UNTUK MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN LITERASI INFORMASI SISWA KELAS IV SEKOLAH DASAR

Dwi Suci Rohmanah

PGSD FIP Universitas Negeri Surabaya (dwisucirohmana@gmail.com)

Wahyu Sukartiningsih

PGSD FIP Universitas Negeri Surabaya (wahyusukartiningsih@unesa.ac.id)

Abstrak

Tujuan penelitian ini yakni memaparkan proses pengembangan dan pemvalidasian perangkat pembelajaran model *Tiluse* untuk kemampuan literasi informasi siswa kelas IV sekolah dasar. Jenis penelitian yang digunakan yaitu *Research and Development (R&D)* dengan mengacu pada model ADDIE oleh Robert Maribe Branch yang terdiri dari lima tahapan *analysis, design, development, implementation* dan *evaluation*. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik validasi. Selanjutnya, data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan kriteria validasi. Hasil validasi perangkat pembelajaran oleh dosen ahli mendapatkan nilai rata-rata 91,97 dan validasi oleh praktisi pembelajaran mendapatkan nilai rata-rata 94,22 dengan kategori sangat valid. Berdasarkan hasil analisis, disimpulkan bahwa perangkat pembelajaran model *Tiluse* dinyatakan layak diterapkan untuk mengembangkan kemampuan literasi informasi.

Kata Kunci: validitas, perangkat pembelajaran, enam keterampilan besar, literasi informasi

Abstract

The purpose of this study is to explained the development process and validity of Tiluse model of learning device student litation information skills in forth grade elementary school. This type of research used is Research and Development (R&D) with ADDIE models by Robert Maribe Branch consisting of five stages analysis, design, development, implemtation and evaluation. Data collection is done by validation techniques. Furthermore, the data obtained were analyzed using criteria validation. The result of leraning device validation by expert lecturers obtained a percentage average of 91.97 and validation by learning practitioners obtained a percentage average of 94.22 with very valid category. Based on the analysis of these data it can be concluded that there is a product validity so that the Tiluse model of learning tools is declared feasible to be applied to develop information literacy skills.

Keywords: the validation, learning device, big six skills, information literacy

PENDAHULUAN

Seiring perkembangan zaman pengetahuan manusia semakin maju dan berkualitas dengan munculnya teknologi di bidang komunikasi dan informasi. Kecanggihan teknologi mengakibatkan keberagaman informasi yang diperoleh. Informasi merupakan suatu data yang diproses secara sempurna sehingga dapat menambah pengetahuan seseorang dan juga dapat dijadikan pengambilan keputusan. Suatu informasi dikatakan berkualitas apabila memenuhi syarat diantaranya akurat, tepat waktu, relevan, ekonomis dan mudah (Jogiyanto:2005). Ketika mencari informasi diperlukan suatu pemahaman dan kemampuan untuk mengetahui kapan informasi dibutuhkan serta bagaimana menggunakannya secara efektif, hal tersebut dikatakan sebagai kemampuan literasi. Literasi dijadikan sebagai komponen yang wajib dimiliki oleh setiap orang. Dengan kemampuan literasi seseorang bisa memahami makna suatu informasi dan menyampaikan kembali informasi tersebut dengan benar.

Menurut UNESCO kemampuan literasi ialah hak setiap individu dan merupakan landasan pembelajaran sepanjang hayat. Kemampuan literasi menjadi point penting yang digunakan sebagai tolok ukur kemajuan suatu Negara. Untuk itu, dibutuhkan generasi muda yang berliterat memiliki jiwa kepedulian dan kemampuan berpikir kritis yang baik.

Indonesia sebagai salah satu negara yang mempunyai masyarakat dengan tingkat minat baca dan kemampuan literasi yang rendah. Pernyataan tersebut dibuktikan dari laporan studi yang dilakukan oleh Central Connecticut State University di New Britain, diperoleh bahwa kemampuan literasi masyarakat Indonesia berada pada peringkat 60 dari 61 Negara yang disurvei. Sedangkan dalam PIRLS (Progress International Reading Literacy Study) tahun 2011 yang dilakukan oleh tim uji literasi dunia menyatakan bahwa Negara Indonesia berada pada urutan 45 dari 48 Negara dengan perolehan skor 428 dari skor rata-rata 500. Fakta tersebut dijadikan sebagai pukulan keras yang pada akhirnya bisa menumbuhkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya literasi.

Berbagai upaya digalakan oleh pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) salah satunya program gerakan literasi sekolah yang melibatkan para ahli dibidang pendidikan.

Program tersebut sudah banyak diterapkan di lembaga pendidikan dari tingkat sekolah dasar sampai perguruan tinggi. Mengingat pentingnya literasi tahun 2014 Wali Kota Surabaya mendeklarasikan “Surabaya Kota literasi” pada peringatan Hari Pendidikan Nasional dan Hari Otonomi Daerah. Salah satu kebijakan terkait program tersebut ialah budaya literasi harus dimasukkan dalam kurikulum 2013 dan perlu diterapkan di seluruh sekolah dari SD sampai SMA. Strategi membangun budaya literasi sekolah adalah menjadikan sekolah sebagai lingkungan akademis yang literat. Maknanya sekolah bisa menyediakan waktu yang dirasa cukup banyak untuk pembelajaran literasi, dengan melakukan kegiatan membaca 15 menit untuk buku-buku non pelajaran yang dilakukan di awal dan akhir pembelajaran di kelas.

Untuk memastikan kebermanfaatan jangka panjang gerakan literasi sekolah (GLS) di sekolah dasar dilakukan dengan tiga tahapan di antaranya pembiasaan, perkembangan dan pembelajaran. Seiring perkembangan zaman kegiatan literasi dapat berkembang seiring dengan kecanggihan teknologi yang sudah ada hingga menjadi literasi informasi.

Literasi informasi merupakan suatu pengetahuan dan kemampuan yang harus dimiliki individu untuk mendapatkan, menilai dan menggunakan informasi secara efektif sesuai kebutuhannya. Bundy (dalam Hasugian 2009:200) mengemukakan bahwa literasi informasi adalah sekumpulan keterampilan yang dibutuhkan untuk mengakses menganalisis dan memanfaatkan informasi. Pengaksesan informasi yang tepat bertujuan agar siswa tidak salah dalam mengolah informasi yang telah didapatkan. Hal tersebut sejalan dengan Deklarasi Praha (UNESCO:2003)

literasi informasi terdiri dari lima komponen, pertama literasi dasar merupakan kemampuan membaca dan menulis yang berkaitan dengan menganalisis dan pengambilan informasi berdasarkan tingkat pemahaman seseorang. Kedua literasi perpustakaan merupakan kemampuan memanfaatkan berbagai sumber informasi yang ada di perpustakaan dengan benar. Ketiga literasi teknologi merupakan kemampuan memahami perangkat lunak dan keras dengan menggunakan internet dalam pengaksesannya. Keempat literasi media merupakan kemampuan memahami beragam bentuk media dan tujuan penggunaannya. Kelima literasi visual merupakan kemampuan memahami berbagai macam makna gambar.

Hasil penelitian EGRA (*Early Grade Reading Assessment*) ACDP (2014) menjelaskan bahwa 50% dari 4.233 siswa pada 7 Provinsi di Indonesia dapat membaca,

akan tetapi setengah dari jumlah siswa yang benar-benar memahami apa yang telah dibaca. Maknanya siswa dapat mengenali kata hanya saja mereka tidak dapat memahami makna dan maksud informasi yang diperoleh. Oleh sebab itu, perlu adanya pembelajaran yang berkelanjutan dari hasil yang diperoleh di kelas untuk mendukung tercapainya kemampuan literasi informasi siswa. Salah satu model untuk mengembnagkan kemampuan literasi informasi siswa adalah model *Tiluse (Task Definition, Information Seeking Strategies, Location and Access, Use of Information, Synthesis, Evaluation)*.

Model *Tiluse* adalah suatu model literasi informasi yang digunakan untuk pemecahan masalah yang dapat diterapkan dalam setiap jenjang usia karena literasi informasi yakni pembelajaran sepanjang hidup (Hermawan:2006). Kelebihan model tersebut, lebih memfokuskan pada proses kegiatan yang dilakukan siswa dan untuk penerapan model tersebut tidak harus urut sesuai tahapan. Sedangkan untuk kekurangan model, menggunakan teknologi informasi digital atau elektornik, akan tetapi apabila sekolah memiliki perpustakaan yang memadai dapat digunakan sebagai sumber pencarian informasi sesuai kebutuhan siswa.

Setiap langkah pada enam keterampilan model *Tiluse* mempunyai maksud kegiatan sendiri-sendiri akan tetapi tetap saling berhubungan. Yang pertama *Task Definition* (Definisi tugas) ialah siswa menentukan masalah informasi dan informasi terkait masalah yang dibutuhkan. Yang kedua *Information Seeking Strategies* (Strategi penemuan informasi) ialah siswa menentukan sumber informasi yang dibutuhkan dan memilih sumber informasi yang terbaik. Yang ketiga *Location and Access* (Lokasi dan akses) ialah penerapan langkah kedua disertai dengan pemerolehan informasi dalam sumber. Yang keempat *Use of Information* (Penggunaan informasi) ialah siswa melakukan aktivitas membaca dalam pemahaman maksud dan makna informasi dan mengutip informasi dari sumber. Yang kelima *Synthesis* (Perpaduan) ialah siswa mengemas kembali informasi yang didapatkan dengan format yang berbeda dan menyampaikan informasi. Yang keenam *Evaluation* (Penilaian) ialah siswa menilai proses pemecahan masalah informasi dan juga hasil.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan di SDN Benowo 1 Surabaya. Kemampuan literasi informasi siswa dirasa kurang dikarenakan siswa belum bisa memahami makna dan maksud suatu teks bacaan yang terdapat pada buku-buku dan berbagai jenis bacaan lainnya. Selain itu, saat kegiatan belajar mengajar guru hanya menerapkan perangkat pembelajaran pada buku guru tanpa melakukan keterbaruan ketika mengembangkan perangkat pembelajaran sesuai dengan karakteristik siswa, model atau metode yang tepat

Seorang guru apabila ingin mengembangkan kemampuan literasi informasi siswa maka diperlukan pengetahuan dan pemahaman akan informasi mana saja yang dibutuhkan oleh siswa, bagaimana cara mengakses dan cara mengelola informasi yang benar, sehingga siswa dapat memilah informasi yang didapatkan dengan tepat. Guru juga harus pandai mengelola proses pembelajaran dengan membuat perangkat pembelajaran dari model atau metode yang bervariasi dan tepat. Apabila guru memilih model yang tidak tepat maka tujuan pembelajaran tidak akan tersampaikan. Berkaitan dengan pendapat Khoiru dan Amri (2014 : 58), perencanaan pembelajaran menjadi suatu hal yang penting bagi guru dalam mengelola pengajaran. Untuk itu pemilihan model maupun metode haruslah sesuai dengan karakteristik belajar siswa.

Terdapat penelitian sebelumnya yang memiliki kesamaan pada penggunaan model *Tiluse* sebagai tahap pelaksanaan kegiatan. Penelitian yang dilakukan oleh Husain Haikal Pratama (2015) dengan judul “Class Library sebagai Program Literasi Informasi di Perpustakaan SD Islam Al-Azhar 20 Cibubur” dan Alfi Mufidah Ahmad (2017) dengan judul “Peran Pustakawan dalam Meningkatkan Literasi Informasi Siswa di SMA Labschool Kebayoran”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa model *Tiluse* masuk katagori baik sebagai model yang efektif digunakan untuk meningkatkan kemampuan literasi informasi siswa.

Adanya hasil yang baik dari penelitian sebelumnya, menjadikan ide pengembangan perangkat pembelajaran untuk mengembangkan kemampuan literasi informasi semakin kuat. Oleh karena itu, dari penjabaran di atas maka perlu dilakukan penelitian yang berjudul “**Validitas Perangkat Pembelajaran Model *Tiluse* untuk Mengembangkan Kemampuan Literasi Informasi Siswa Kelas IV Sekolah Dasar.**”

Tujuan dari penelitian ini ialah mendeskripsikan proses pengembangan perangkat pembelajaran model *Tiluse* untuk mengembangkan kemampuan literasi informasi siswa kelas IV SD, menjelaskan kevalidan perangkat pembelajaran model *Tiluse* untuk mengembangkan kemampuan literasi informasi siswa kelas IV SD.

Pengembangan perangkat pembelajaran model *Tiluse* dapat bermanfaat bagi siswa untuk memilah informasi yang diperoleh dari sumber secara benar. Bagi guru dapat membantu mengatasi permasalahan dalam pemilihan model pembelajaran yang sesuai untuk mengembangkan kemampuan literasi informasi siswa. Bagi peneliti lain dapat dijadikan sebagai rujukan supaya dikembangkan lebih baik dan inovatif.

Adapun spesifikasi produk perangkat pembelajaran model *Tiluse* terdiri dari silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) disesuaikan dengan sintaks model

Tiluse, lembar penilaian, materi ajar, media pembelajaran, kisi-kisi penilaian, lembar evaluasi dan lembar kegiatan peserta didik (LKPD). Perangkat pembelajaran model *Tiluse* perlu dikembangkan untuk mengembangkan kemampuan literasi informasi siswa dan dijadikan sebagai acuan oleh guru ketika menyusun perangkat pembelajaran yang sesuai.

Pembatasan masalah penelitian pengembangan perangkat pembelajaran model *Tiluse* ialah susunan perangkat pembelajaran difokuskan pada materi keragaman ekonomi di Indonesia. Materi yang digunakan berdasarkan materi Bahasa Indonesia yang terdapat pada tema 7 “Indahnya Keragaman di Negeriku”, Subtema 3 pembelajaran 3 dan ditujukan pada siswa kelas IV Sekolah Dasar serta yang dikembangkan berupa: silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), lembar penilaian, bahan ajar, media pembelajaran, kisi-kisi penilaian, lembar evaluasi, lembar kegiatan peserta didik (LKPD) yang disesuaikan dengan model *Tiluse*

Kata literasi diambil dari bahasa Inggris *literacy* yang diartikan dengan kemampuan membaca dan menulis. Sedangkan secara etimologis, literasi diadopsi dari bahasa latin *literatus* yang berarti seseorang yang belajar, dalam hal tersebut literasi berkaitan dengan membaca dan menulis (UNESCO, 2015).

Pendapat Alberta (2009), literasi bukan sekedar kemampuan membaca dan menulis. Akan tetapi menambah keterampilan yang bisa menjadikan seseorang berkemampuan pikir yang kritis, bisa memecahkan masalah, bisa berinteraksi dengan efektif dan bisa berkontribusi aktif dalam masyarakat. Selaras dengan pendapat Ahmad Mujib (2016), literasi lebih dari kemampuan baca tulis. Akan tetapi, literasi setiap individu untuk memanfaatkan potensi yang dimilikinya. Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa literasi bukan hanya kemampuan seseorang dalam membaca dan menulis, akan tetapi lebih berinovasi seiring perkembangan zaman dengan memanfaatkan kemampuan dan potensi yang dimiliki oleh setiap orang.

Menurut UNESCO (2014) literasi informasi ialah kemampuan secara sadar akan perlunya informasi, menemukan dan mengolah kualitas informasi yang dihasilkan serta mempergunakan informasi dengan benar. Selaras dengan pendapat Mashuri (2012:64) menjelaskan bahwa literasi informasi mempunyai definisi sebagai sebuah kemampuan dalam memperoleh, mengolah dan memanfaatkan informasi dalam kegiatan pembelajaran, pemecahan masalah, pengambilan keputusan maupun dalam bidang pendidikan. Dari berbagai pendapat yang telah diuraikan, dengan demikian bisadikatakan bahwa literasi informasi adalah kemampuan membaca dan menulis dengan tujuan menemukan, mengumpulkan,

menilai dan mempergunakan informasi yang didapat dari berbagai sumber secara efektif.

Kemudian untuk *Big Six Skill* merupakan inovasi model pertama yang dikembangkan oleh Mike Eisenberg dan Bob Berkowitz, mereka ialah ahli pada bidang informasi dari Universitas Syracusse tahun 1988. Mereka juga berpengalaman pada bidang pendidikan di Amerika selama puluhan tahun.

Big Six Skill (model *Tiluse*) sendiri ialah salah satu model yang diterapkan dalam pembelajaran tentang informasi dan keterampilan bidang teknologi. Pemberian nama menjadi model *Tiluse* diambil dari huruf awal dari masing-masing tahapan model *big six skill* yang terdiri atas 6 keterampilan *Task Definition, information seeking strategies, location and access, use of information, synthesis, evaluation*. Pada model ini juga mempunyai beberapa karakteristik diantaranya: bersifat fleksibel dan mudah beradaptasi, bisa diterapkan dalam berbagai jenjang usia dan kelas.

Menurut Eisenberg (1996) Model *Tiluse* mempunyai kelebihan dan kekurangan. Untuk kelebihannya ialah: pada penerapannya tidak harus dilakukan secara urut, lebih menekankan proses kegiatan yang dilakukan siswa, digunakan untuk mempermudah dan mempercepat pemerolehan informasi. Sedangkan untuk kekurangannya ialah: diperlukan sumber bacaan yang memadai, diperlukan tingkat pemahaman yang tinggi, diperlukan teknologi informasi yang cukup.

Sintaks model ini, implementasi dari (Robert E. Berkowitz dan Michael B. Eisenberg:1949) dengan enam keterampilan meliputi:

Tabel 1. Fase model *big six skill* (model *Tiluse*)

Tahapan	Aktifitas yang dilakukan
a. Definisi tugas (Task Definition) 1) Merumuskan masalah	a) Guru menugaskan siswa menulis laporan hasil membaca isi wacana teks berjudul “keragaman ekonomi di Indonesia” b) Siswa menyimak penjelasan guru tentang garis besar penugasan dan isi wacana teks berjudul “keragaman ekonomi di Indonesia”.
2) Mengidentifikasi informasi yang dibutuhkan	c) Siswa merumuskan masalah dengan bimbingan guru. d) Siswa dibimbing oleh guru menuliskan apa saja informasi yang ingin diketahui dari bacaan agar rumusan pertanyaan yang berupa

Tahapan	Aktifitas yang dilakukan
	pertanyaan itu bisa terjawab. e) Siswa menuliskan informasi apa saja yang dibutuhkan untuk mendapatkan jawaban permasalahan.
b. Strategi penemuan informasi (Information Seeking Strategies) 1) Menentukan sumber informasi yang dibutuhkan 2) Memilih sumber informasi yang terbaik	a) Siswa mendaftar berbagai macam judul bacaan yang berhubungan dengan keragaman ekonomi di Indonesia. b) Siswa memilih bacaan terbaik untuk mendapatkan jawaban permasalahan
c. Lokasi dan akses (Location and Access) 1) Menerapkan sintaks keterampilan nomer dua 2) Menemukan informasi dalam sumber	a) Siswa memanfaatkan pojok baca yang ada dikelas. b) Siswa melakukan kegiatan membaca sumber bacaan terbaik yang sudah dipilih. c) Siswa menggaris bawahi jawaban permasalahan dengan menggunakan pensil. d) Siswa menggaris bawahi informasi baru yang diperoleh dengan menggunakan bulpen.
d. Penggunaan informasi (Use of Information) 1) Melibatkan kegiatan pengecekan kembali informasi yang diperoleh 2) Mengutip informasi dari sumber	a) Siswa mengecek kembali jawaban permasalahan dan informasi baru yang sudah digaris bawahi. b) Siswa menuliskan jawaban permasalahan dengan cara mengutip dari bacaan.
e. Sintesis (Synthesis) 1) Mengemas kembali informasi yang diperoleh dengan format yang berbeda	a) Siswa menyusun laporan hasil membaca dengan bimbingan guru. b) Siswa menuliskan laporan hasil membaca pada lembar kerja yang telah disediakan. c) Siswa menuliskan informasi baru pada buku tulis masing-

Tahapan	Aktifitas yang dilakukan
2) Menyampaikan informasi	masing.
	d) Siswa mempresentasikan hasil pengerjaan di depan kelas secara bergantian. e) Siswa memperhatikan presentasi temannya yang ada di depan dengan seksama.
f. Evaluasi (Evaluation) 1) Menilai proses 2) Menilai hasil	a) Guru melakukan penilaian proses pada saat siswa bergantian presentasi di depan kelas.
	b) Bersama siswa, guru melakukan penilaian hasil dengan melakukan tanya jawab.

(Robert E. Berkowitz dan Michael B Eisenberg:1949)

Untuk mengembangkan kemampuan literasi informasi, Menurut Gunawan (2008:9) ada tujuh langkah yang harus dilakukan diantaranya: Mengidentifikasi masalah, mengidentifikasi sumber informasi, melakukan pengaksesan informasi, menggunakan informasi, menciptakan produk, menilai dan mengambil kesimpulan. Berdasarkan pendapat diatas, dinyatakan bahwa untuk menerapkan kemampuan literasi informasi setiap individu harus memahami langkah-langkah mendapatkan informasi supaya memunculkan peningkatan kemampuan literasi informasi.

Kemudian pengertian perangkat pembelajaran menurut Shofan (2008 : 22) ialah suatu saran yang digunakan guru dan siswa saat kegiatan belajar mengajar supaya bisa berjalan dengan lancar dan efektif. Hal tersebut searah dengan suhadi (2007:121) menjelaskan bahwa perangkat pembelajaran adalah alat, bahan, media dan pedoman yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar. Berdasarkan dua pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa perangkat pembelajaran ialah sarana dan media yang dipilih guru dalam menyusun perangkat pembelajaran dan sebagai petunjuk dalam kegiatan belajar mengajar.

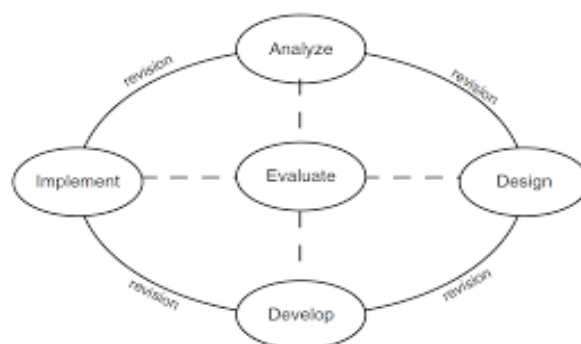
Tersusunnya perangkat pembelajaran yang sesuai dan baik, tentu ada kriteria untuk mencapainya. Menurut Nieveen (1999:127) kriteria kualitas perangkat pembelajaran ada tiga macam salah satunya kevalidan perangkat pembelajaran dikatakan valid, apabila menggambarkan adanya keterkaitan antar komponen yang dirancang.

METODE

Jenis penelitian yang dipilih ialah pengembangan (Research and Development) yang akan menghasilkan

produk berupa perangkat pembelajaran model *Tiluse* melalui tahap uji validasi ahli untuk bisa dinyatakan valid atau sangat layak digunakan dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah.

Kemudian untuk model penelitian yang dipilih ialah model ADDIE meliputi (*Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation*) dengan evaluasi setiap tahapannya. Di bawah ini ialah gambaran tahap model ADDIE dalam bentuk bagan:



Bagan 1. Tahapan Model Pengembangan ADDIE (Branch:2009:2)

Untuk **tahap Analysis** terdapat tiga aspek: Analisis masalah, analisis karakter siswa dan analisis materi. **Tahap Design** terdapat 2 aspek: menyusun rancangan perangkat pembelajaran model *Tiluse* dan penyusunan lembar validasi. **Tahap Development** terdapat dua aspek: Membuat perangkat pembelajaran model *Tiluse* dan melakukan validasi. **Tahap Implementation** ini hanya ada kegiatan uji coba produk yang telah dikembangkan. **Tahap Evaluation** dilakukan pada setiap tahapannya.

Subjek penelitian ditujukan pada siswa kelas IV sekolah dasar dan guru kelas IV. Untuk objek penelitiannya ialah perangkat pembelajaran model *Tiluse*.

Selanjutnya untuk jenis data yang dibutuhkan ialah data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif didapatkan dari hasil kritik dan saran dari validator sedangkan data kuantitatif didapatkan dari hasil validasi yang mencakup syarat kevalidan perangkat pembelajaran oleh validator.

Teknik pengumpulan data yang dipilih ialah validasi. Instrumen pengumpulan data yang digunakan ialah lembar validasi. Dan untuk teknik analisis data dari hasil validasi dengan menggunakan rumus skala *Likert* pada tabel dibawah ini:

Tabel 2. Penilaian Validasi pada Skala *Likert*

Skor/Nilai	Kriteria
4	Sangat baik
3	Baik
2	Kurang baik
1	Tidak baik

(Riduwan, 2014:43)

Dari hasil pengumpulan skor validasi ,kemudian akan dihitung untuk mendapatkan hasil akhir validasi menggunakan rumus berikut:

$$P = \frac{\text{jumlah skor pengumpulan data}}{\text{skor maksimal}} \times 100$$

(Riduwan, 2014:43)

Suatu perangkat pembelajaran dikatakan valid atau sangat layak digunakan apabila memperoleh hasil ≥ 51 . Di bawah ini ialah tabel kriteria validasi.

Tabel 3. Kriteria Validasi

Interval skor	Kriteria
76 - 100	Sangat valid
51 - 75	Valid
26 - 50	Kurang Valid
0 - 25	Tidak Valid

(Arikunto, 2010:33)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Pengembangan perangkat pembelajaran model Tiluse untuk kemampuan literasi informasi siswa kelas IV disesuaikan dengan desain model ADDIE (Robert Maribe Branch,2009). yang meliputi lima tahapan sebagai berikut: *Analysis, Design, Development, Implementation dan Evaluation*. Akan tetapi peneliti memilih empat tahapan dengan evaluasi di setiap tahapnya.

Tahapan Analisis: 1) analisis masalah, saat pengamatan diperoleh hasil bahwa guru menerapkan pembelajaran dengan menggunakan langkah-langkah kegiatan yang terdapat pada buku guru tanpa melakukan pembaharuan yang lebih inovatif dan efektif sesuai kebutuhan siswa. Sedangkan saat wawancara tidak terstruktur pada guru diperoleh hasil bahwa kemampuan literasi informasi siswa masih kurang. 2) analisis karakter siswa. Pada saat pengamatan pada siswa diperoleh hasil bahwa kemampuan literasi informasi siswa masih kurang, disebabkan karena siswa masih belum bisa memahami makna dan maksud suatu teks bacaan pada buku-buku dan berbagai jenis bacaan lain. Berdasarkan hasil analisis karakter siswa maka, dibutuhkan kegiatan pembelajaran yang bersifat aktif yang bisa memberikan semangat siswa untuk giat membaca dan juga bisa mengarahkan siswa untuk berpikir kritis dalam memahami suatu teks bacaan. 3) analisis materi. Pada aspek ini, dilakukan pengidentifikasian materi yang akan dikembangkan berdasarkan hasil analisis pada aspek-aspek sebelumnya. Kurikulum 2013 ialah kurikulum yang dipilih sebagai perencanaan kegiatan belajar mengajar di kelas IV sekolah dasar. Materi yang diambil terdapat pada tema 7 subtema 3 pembelajaran 3 tentang keragaman ekonomi di Indonesia dan difokuskan pada mata pelajaran Bahasa

Indonesia. Perangkat pembelajaran ini disusun berdasarkan pada sintaks model Tiluse. Berikut ini kompetensi dasar dan indikatornya :

Kompetensi Dasar

3.7 Menggali pengetahuan baru yang terdapat pada teks.
4.7 Menyampaikan pengetahuan baru dari teks nonfiksi ke dalam tulisan dengan bahasa sendiri.

Indikator

3.7.1 Menjelaskan pengertian teks non fiksi dan ciri-ciri teks non fiksi
3.7.2 Menjelaskan informasi baru dari teks non fiksi tentang keragaman ekonomi
4.7.1 Membuat kesimpulan dari teks non fiksi tentang keragaman ekonomi
4.7.2 Menuliskan laporan hasil membaca tentang keragaman ekonomi

Berdasarkan tiga aspek diatas, guna mengatasi permasalahan yang ada. Untuk itu, dikembangkan perangkat pembelajaran yang inovatif dan sesuai karakter siswa. Pengembangan perangkat pembelajaran ini juga disesuaikan dengan model pembelajaran yang tepat dan efektif untuk mengembangkan kemampuan literasi informasi siswa. Perangkat pembelajaran yang dikembangkan ialah perangkat pembelajaran model *Tiluse*.

Tahapan Design: 1) Menyusun rancangan perangkat pembelajaran berupa: silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), lembar penilaian, materi ajar, kisi-kisi penilaian, lembar evaluasi dan lembar kegiatan peserta didik (LKPD). Untuk kelas IV Sekolah Dasar dan terdapat pada tema 7 “Indahnya Keragaman di Negeriku”,subtema 3 “Indahnya Persatuan dan Kesatuan”,pembelajaran ke-3. 2) Menyusun lembar validasi untuk menilai validitas perangkat pembelajaran model *Tiluse*. Penilaian pada lembar validasi menggunakan skala *Likert* yang dijabarkan pada tabel penilaian validasi.

Tahapan Development: 1) Membuat perangkat pembelajaran yang terdiri dari silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), lembar penilaian, materi ajar, kisi-kisi penilaian, lembar evaluasi dan lembar kegiatan peserta didik (LKPD). Yang disesuaikan dengan sintaks model *Tiluse* 2) Melakukan tahap validasi. Validasi ini sangatlah penting untuk menjelaskan kevalidan perangkat pembelajaran yang telah disusun. Untuk mengukur validitas perangkat pembelajaran dilakukan penilaian oleh validator ahli dan praktisi. Validasi yang pertama ialah Dosen Ahli dilakukan oleh Prof. Dr.Wahyu Sukartiningih,M.Pd. selaku Dosen PGSD UNESA dan dilakukan pada tanggal 15 Mei 2020. Dengan hasil akhir validasi mendapatkan nilai rata-rata 91,97 dengan kategori sangat valid. Selanjutnya validasi kedua ialah seorang Praktisi

Pembelajaran oleh Ade Irma Suryani, S.Pd.I selaku Guru kelas IV sekolah dasar dan dilakukan pada 27 Mei 2020. Dengan hasil akhir validasi mendapatkan nilai rata-rata 94,22 dengan kategori sangat valid.

Tahapan Implementation: Akan tetapi pada penelitian ini tidak dilakukan uji coba dikarenakan terjadi wabah covid 19 atau corona sehingga kegiatan belajar mengajar dilakukan di rumah masing-masing secara daring (online). Penelitian hanya terbatas sampai kevalidan pengembangan perangkat pembelajaran model *Tiluse*.

Tahapan Evaluation: Telah dilaksanakan pada masing-masing tahapan sesuai dengan komponen tahap tersebut. Pada tahapan *analysis* kegiatan evaluasi yang dilakukan berupa bimbingan dengan dosen pembimbing terkait klarifikasi tiga aspek tahap analisis supaya didapatkan hasil yang mendalam dan maksimal. Pada tahapan *design* kegiatan evaluasi yang dilakukan berupa bimbingan dengan dosen pembimbing terkait perangkat pembelajaran yang akan dikembangkan. pada tahapan *development* kegiatan evaluasi yang dilakukan berupa hasil validasi dosen ahli dan praktisi pembelajaran kemudian dilakukan perbaikan.

Selanjutnya untuk data hasil penilaian validasi perangkat pembelajaran model *Tiluse* oleh validator ialah sebagai berikut:

Tabel 4. Hasil Penilaian Validasi Perangkat Pembelajaran

Perangkat Pembelajaran	Penilaian Validator		Kategori
	V1	V2	
Silabus	94,44	94,44	Sangat Layak
RPP	90,90	97,72	Sangat Layak
Materi Ajar	90	93	Sangat Layak
Lembar Evaluasi	92,85	89,28	Sangat Layak
LKPD	91,66	96,66	Sangat Layak
Rata-Rata	91,97	94,22	Sangat Layak

Dari tabel di atas dapat dideskripsikan diagram hasil validasi perangkat pembelajaran sebagai berikut:

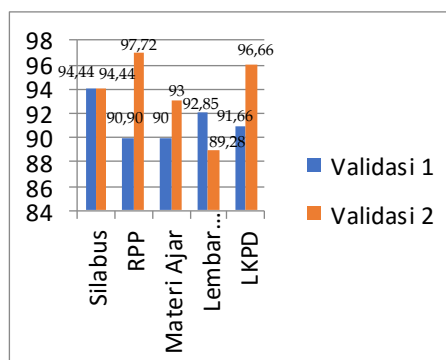


Diagram 1. Hasil Validasi Perangkat Pembelajaran

Berdasarkan hasil penilaian validitas perangkat pembelajaran model *Tiluse*, diketahui bahwa penilaian perangkat pembelajaran berupa silabus pada validasi pertama dan kedua memiliki kesamaan hasil yakni 94,44 dengan kategori sangat layak digunakan. Penilaian RPP pada validasi pertama yakni 90,90 sedangkan validasi kedua yakni 97,72 dengan kategori sangat layak digunakan di lapangan. Penilaian materi ajar pada validasi pertama yakni 90 sedangkan pada validasi kedua yakni 93 dengan kategori sangat layak digunakan. Penilaian lembar evaluasi pada validasi pertama yakni 92,85 sedangkan pada validasi kedua yakni 89,28 dengan kategori sangat layak digunakan. Penilaian LKPD pada validasi pertama yakni 91,66 sedangkan pada validasi kedua yakni 96,66 dengan kategori sangat layak digunakan.

Dari hasil akhir validasi tersebut dapat disimpulkan bahwa perangkat pembelajaran model *Tiluse* pada validasi pertama mendapatkan nilai rata-rata 91,97 dan validasi kedua mendapatkan nilai rata-rata 94,22 dengan kategori sangat valid. Sehingga layak diterapkan dan diuji cobakan di lapangan.

Pembahasan

Data hasil penelitian telah diolah dan dianalisis dengan baik, selanjutnya dilakukan pembahasan lebih lanjut tentang proses pengembangan dan kevalidan perangkat pembelajaran Model *Tiluse*. Pengembangan perangkat pembelajaran bermula dari studi pendahuluan yang dilakukan melalui tahap pengamatan dan wawancara di SDN Benowo 1 Surabaya. Dari hasil pengamatan dan wawancara didapatkan suatu permasalahan tentang perangkat pembelajaran dan model yang digunakan. Dari permasalahan tersebut dapat diperoleh suatu solusi yang baik dengan menerapkan perangkat pembelajaran yang sesuai dengan sintaks model *Tiluse* dan juga tetap dipadukan dengan langkah-langkah kegiatan pada buku guru. Mengapa demikian, karena model ini lebih menekankan proses kegiatan yang

dilakukan oleh siswa Sehingga kemampuan literasi informasi siswa yang disebabkan karena siswa belum bisa memahami makna dan maksud suatu teks bacaan dapat teratasi dengan baik. Seperti halnya menurut Shofan (2008:22) perangkat pembelajaran ialah suatu sarana yang digunakan guru dan siswa saat kegiatan belajar mengajar supaya bisa berjalan dengan lancar dan efektif.

Pengembangan perangkat pembelajaran berfokus pada sintaks model *Tiluse* yang bertujuan untuk mendeskripsikan proses pengembangan dan kevalidan perangkat pembelajaran. Dengan begitu dapat membantu dalam mengembangkan kemampuan literasi informasi siswa melalui kegiatan yang dilakukan.

Big Six Skill (model *Tiluse*) sendiri ialah salah satu model yang diterapkan dalam pembelajaran tentang informasi dan keterampilan bidang teknologi. Model tersebut juga telah digunakan di lembaga pendidikan baik sekolah, perguruan tinggi maupun beberapa pelatihan. Dan diterapkan untuk pemecahan masalah bagi individu yang memerlukan informasi Model ini mempunyai beberapa karakteristik diantaranya: bersifat fleksibel dan penerapan tidak bertahap, bisa diterapkan dalam berbagai jenjang usia dan kelas.

Pada proses pengembangan perangkat pembelajaran model *Tiluse*, menggunakan model pengembangan ADDIE (Branch,2009). Tahapan model tersebut di antaranya ialah: *analysis*, *design*, *development*, *implementation*, dengan *evaluation* disetiap tahapnya.

Tahapan pertama ialah *analysis* berupa kegiatan menganalisis aspek permasalahan yang muncul, karakter siswa dan materi. Dengan hasil guru lebih menerapkan langkah-langkah kegiatan yang terdapat pada buku guru tanpa melakukan pembaharuan yang lebih inovatif dan efektif sesuai kebutuhan siswa. Kemudian kemampuan literasi informasi siswa masih kurang disebabkan karena siswa masih belum bisa memahami makna dan maksud suatu teks bacaan pada buku-buku dan berbagai jenis bacaan lain. Untuk itu, dibutuhkan kegiatan pembelajaran yang bersifat aktif yang bisa memberikan semangat siswa untuk giat membaca dan juga bisa mengarahkan siswa untuk berpikir kritis dalam memahami suatu teks bacaan. Seperti menurut Yunus A,dkk (2017) pembelajaran literasi mempunyai beberapa tujuan diantaranya mencetak karakter siswa menjadi pembaca, penulis dan ahli komunikator yang cerdas, mengembangkan kemampuan berpikir dan juga memotivasi belajar siswa. Materi yang digunakan terdapat pada kelas IV tema 7 "Indahnya Keragaman di Negeriku" subtema 3 "Indahnya persatuan dan kesatuan" dan pembelajaran 3.

Tahapan kedua ialah *design* dengan dua kegiatan merancang perangkat pembelajaran yang berupa silabus, RPP, materi ajar, lembar evaluasi dan LKPD dan

difokuskan pada materi Bahasa Indonesia tentang keragaman ekonomi di Indonesia. Selanjutnya dilakukan penyusunan lembar validasi dengan menggunakan skala likert untuk penilaiannya. Lembar validasi ini disusun untuk masing-masing perangkat pembelajaran yang divalidasi oleh dosen ahli dan praktisi pembelajaran.

Tahapan ketiga ialah *development* dengan kegiatan menyusun perangkat pembelajaran yang sudah dirancang pada tahap sebelumnya. Perangkat pembelajaran yang dikembangkan terdiri dari: silabus, RPP, materi ajar, lembar evaluasi dan LKPD yang disesuaikan dengan sintaks model *Tiluse*. Dimulai dari membuat silabus terlebih dahulu dilanjut dengan RPP, materi ajar, lembar evaluasi dan terakhir LKPD. Selanjutnya untuk validator Dosen Ahli dilakukan oleh Prof. Dr. Wahyu Sukartiningsih,M.Pd. Dosen PGSD UNESA dan Praktisi Pembelajaran dilakukan oleh Ade Irma Suryani, S.Pd.I Guru kelas IV sekolah dasar. Lembar validasi berdasarkan skala *Likert*, menurut Riduwan (2014:43) terdiri atas empat skor dengan kriteria tidak layak, kurang layak, layak dan sangat layak.

Tahapan keempat ialah *implementation* yang seharusnya dilakukan akan tetapi dikarenakan terjadi wabah covid 19 atau corona sehingga kegiatan belajar mengajar dilakukan di rumah masing-masing secara daring (online). Penelitian hanya terbatas sampai kevalidan pengembangan perangkat pembelajaran model *Tiluse*. **Tahapan kelima ialah *evaluation*** yang dilakukan pada masing-masing tahapnya karena ada hasil yang diperoleh berbeda-beda.

Pembahasan selanjutnya mengenai kevalidan perangkat pembelajaran model *Tiluse*. Syarat kevalidan ditentukan dari uji validasi produk perangkat pembelajaran model *Tiluse* yang telah dikembangkan pada tahap pengembangan. Menurut Nieveen (1999), perangkat pembelajaran yang masuk dalam kategori valid jika seluruh yang dibahas sesuai dengan pengetahuan dan saling berkaitan satu sama lain.

Pada penilaian validasi dilakukan oleh validator ahli dan praktisi pembelajaran. Validasi pertama dilakukan oleh dosen ahli Prof. Dr. Wahyu Sukartiningsih, M.Pd. selaku Dosen Jurusan PGSD UNESA pada tanggal 15 Mei 2020. Validator melakukan pengisian lembar validasi dengan menggunakan skala *Likert* dari masing-masing perangkat pembelajaran yang akan divalidasi. Aspek yang dinilai dari setiap perangkat pembelajaran memiliki perbedaan. Hasil validasi yang telah dihitung menggunakan rumus yang sudah ditentukan untuk silabus memperoleh nilai 94,44, RPP 90,90, materi ajar 90, lembar evaluasi 92,85 dan untuk LKPD 91,66. Yang mana jika dihitung akhir memperoleh hasil 91,97 dengan kategori sangat valid. Validasi kedua dilakuan oleh Ade Irma Suryani, S.Pd.I selaku Guru kelas IV sekolah dasar

pada tanggal 27 Mei 2020. Validator juga mengisi lembar validasi menggunakan skala *Likert* dari masing-masing perangkat pembelajaran yang akan divalidasi. Aspek yang dinilai sama dengan yang ada pada lembar validasi dosen ahli. Hasil penilaian validasi yang telah Hasil penilaian validasi yang telah dihitung menggunakan rumus yang sudah ditentukan dari masing-masing perangkat pembelajaran adalah untuk silabus memperoleh nilai 94,44, RPP 97,72, materi ajar 93, lembar evaluasi 89,28, dan LKPD 96,22. apabila dihitung memperoleh nilai akhir rata-rata 94,22 dengan kategori sangat valid.

Dari hasil penilaian pada kedua tahapan validasi menunjukkan validitas 51-100 dengan hasil akhir validasi pertama mendapatkan nilai 91,97 dan validasi kedua mendapatkan nilai rata-rata 94,22. Sehingga dikategorikan sangat valid. Dengan demikian perangkat pembelajaran model *Tiluse* dinyatakan layak diterapkan dalam mengembangkan kemampuan literasi informasi siswa kelas IV sekolah dasar.

Dengan bentuk penggambaran antara hasil penelitian dan perangkat pembelajaran model *Tiluse*, sehingga guru dapat menggunakan perangkat pembelajaran yang telah divalidasi dan dinyatakan layak untuk digunakan dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah. Yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan literasi informasi siswa kelas IV.

PENUTUP

Simpulan

Dari hasil penelitian dan pembahasan dapat ditarik kesimpulan bahwa pengembangan perangkat pembelajaran model *Tiluse* ini menggunakan model pengembangan ADDIE (*Analysis, Design, Development, Implementation dan Evaluation*). Pengembangan ini menghasilkan produk perangkat pembelajaran yang layak digunakan sesuai dengan kriteria kevalidan. Nilai validitas sendiri, diperoleh dari penilaian validasi satu Dosen ahli dan satu Praktisi pembelajaran. Validasi pada Dosen ahli mendapatkan nilai rata-rata 91,97 sedangkan pada validasi pada Praktisi pembelajaran mendapatkan nilai rata-rata 94,22 dengan kategori sangat valid.

Saran

Dengan demikian berdasarkan proses pengembangan dan kevalidan perangkat pembelajaran model *Tiluse* terdapat saran sebagai berikut: (1) Bagi peneliti lain, apabila akan dilakukan penelitian selanjutnya harus lebih memahami setiap sintaks pada model *Tiluse*, perhatikan jenis sumber bacaan yang akan digunakan, komunikasikan dengan baik pada pustakawan serta guru kelas terkait rencana yang akan dilakukan. (2) diharapkan perlunya penelitian yang berlanjut untuk menjelaskan keefektifan

dan kepraktisan perangkat pembelajaran model *Tiluse* untuk mengembangkan kemampuan literasi informasi siswa kelas IV sekolah dasar. (3) Perangkat pembelajaran model *Tiluse* dapat digunakan dalam keterampilan problem solving.

DAFTAR PUSTAKA

- ACDP.(2014). *Studi Perencanaan Strategis Percepatan Pendidikan Dasar di Pedesaan dan Daerah Terpencil di Tanah Papua*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan (Balitbang), Kementerian Pendidikan dan Kepartisipasi Masyarakat.
- Ahmad, Alfi Mufidah.(2017). *Peran Pustakawan dalam Meningkatkan Literasi Informasi di SMA Lab School Kebayoran*. Skripsi tidak diterbitkan. Jakarta: Pps Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Ahmadi, F., & Ibda, H. (2018). *Media Literasi Sekolah (Teori dan Praktik)* (F. M. Wijayanti, ed.). Semarang: CV.Pilar Nusantara.
- Arikunto, Suharsimi. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu pendekatan Praktik Edisi Revisi 2010*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Baskoro, D. G. (1998). *Big6 Dan Implementasinya Dalam " Information Literacy Program " Bagi Guru Pustakawan di Perpustakaan Sekolah K-12*. 1-7. Retrieved from http://eprints.rclis.org/3946/1/Dhama_Gustiar-IL_Big6.pdf
- Branch, Robert Maribe. (2009). *Instructional Design: The ADDIE Approach*. New York: Spinger Science.
- Diao ai lien, Gunawan, agustin widya, Aruan, dora ngelina, Kusuma, S., & Andiyanto, S. (2020). *Literasi Informasi: 7 Langkah Knowledge Management* (ketiga; K. Sihotang, ed.). jakarta: Universitas katolik Indonesia Atma jaya.
- Eisenberg, M. B. (1949). *THE BIG 6 HANDBOOK WORKSHOP Fourth Edition: Implementation and Impact* (fourth). california: Library of Congress.
- Eisenberg, M.B (1996). *Information Problem Solving: The Big Six Skills Approach to Library and Information Skills Instruction*. Norwood: Ablex Publishing Corporation.
- Gunawan, A.W. dkk (2008). *7 Langkah Literasi Informasi: Knowledge Managemen*. Jakarta: Universitas Atmaja
- Hasugian, J. (2009). *Dasar-Dasar Ilmu Perpustakaan dan Informasi*. Medan: USU Press.
- Hemawan S, Rachman dan Zulfikar zen (2006) *Etika Kepustakawan: Suatu Pendekatan terhadap*

Profesi dan Kode Etik Pustakawan Indonesia. Jakarta: Sagung Seto.

- Jogiyanto, H.M., (2005), *Analisa dan Desain Sistem Informasi: Pendekatan Terstruktur Teori dan Praktik Aplikasi Bisnis*, ANDI, Yogyakarta
- Kemendikbud. (2018). *Desain induk gerakan literasi sekolah* (Pertama; P. Wiedarti & K. Laksono, eds.). Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Khoirul dan Amri. (2014). *Pengembangan dan Model Pembelajaran Tematik Integratif*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya.
- Mashuri, I. (2012). Implementasi Literasi Informasi di Sekolah. *Pustakaloka*, 4(1), 61–72.
- Nieveen, N. (1999). Prototyping to Reach Product Quality. Dalam Plomp, T; Nieveen, N; Gustafson, K; Branch, R.M; dan van den Akker, J (eds). *Design Approaches and Tools in Education and Training*. London: Kluwer Academic Publisher.
- Program Literasi Informasi di Perpustakaan SD Islam Al-Azhar 20 Cibubur*. Skripsi tidak diterbitkan. Jakarta: Pps Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta
- Riduwan. (2014). *Dasar-Dasar Statistik*. Bandung: Alfabete.
- Suhadi. (2007). *Petunjuk Perangkat Pembelajaran*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah.
- Yunus, Abidin. (2015). *Pembelajaran Multiliterasi: Sebuah Jawaban Atas Tantangan Pendidikan Abad Ke-21 dalam Konteks Ke-Indonesiaan*. Bandung: Refika Aditama
- Zulaikha, S. R. (2008). Analisis The Big Six Model Dalam Rangka Implementasi Information Literacy Di Perpustakaan. *Jurnal Pendidikan*, 3(2), 37–55.



UNESA
Universitas Negeri Surabaya